



**TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA ANAK-ANAK  
SAAT BERMAIN BOLA DI LAPANGAN**  
*Expressive Speech Acts Among Children When Playing Football in The Field*

**Defina**

Institut Pertanian Bogor  
Pos-el: [defina@ipb.ac.id](mailto:defina@ipb.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 2 Oktober 2017—Direvisi Akhir Tanggal 20 Mei 2018—Disetujui Tanggal 24 Mei 2018  
Doi <https://doi.org/10.26499/rmh.v7i1.469>

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis jenis tindak tutur ilokusioner ekspresif yang dihasilkan oleh anak-anak untuk berkomunikasi saat bermain. Metode penelitian etnografi komunikasi diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan di Perumnas Klender, Jakarta Timur. Teknik pengumpulan data melalui observasi. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa distribusi penggunaan tindak tutur ekspresif dalam dialog anak-anak saat bermain bola, dapat diidentifikasi enam pasang ujaran. Dari enam pasang ujaran, hanya ada dua jenis ujaran ekspresif, sedangkan tiga jenis ujaran ekspresif lainnya tidak ada. Tindak tutur yang dihasilkan itu adalah 1) tindak tutur ekspresif menyalahkan berjumlah lima pasang ujaran dan 2) tindak tutur ekspresif meminta maaf satu pasang ujaran. Sebaliknya, tindak tutur ekspresif yang tidak dipergunakan 1) berterima kasih, 2) memberi selamat, 3) memuji, 4) belasungkawa, 5) menyambut, 6) mengkritik, 7) mengeluh, dan 8) menyanjung. Kesimpulannya adalah dalam bermain, anak-anak lebih banyak menggunakan tindak tutur ilokusi ekspresif negatif, yakni menyalahkan jika dibandingkan dengan tindak tutur ekspresif positif, yakni meminta maaf, berterima kasih, memberi selamat, memuji, belasungkawa, menyambut, mengkritik, mengeluh, dan menyanjung. Jadi, bahasa mereka dalam berkomunikasi cenderung tindak tutur ekspresif negatif.

**Kata-kata kunci:** tindak tutur ekspresif, anak-anak, bermain

**Abstract**

*This study was aimed at analyzing types of expressive illocutionary speech acts produced by children to communicate when playing. Ethnographic communication method was employed in this research done at Klender National Residence, East Jakarta. The data collecting technique was observation. The findings revealed that in the distribution of the use of expressive speech acts in the children's dialogues when playing football were identified six pairs of speech. From the six pairs, only two types of expressive speech acts were identified, while the other three were none. The produced expressive speech acts are 1) blaming expression in five pairs and 2) pardoning expression in one pairs. On the other hand, the unidentified types of expressive speech acts are 1) thanking, 2) congratulating, 3) praising and 4) condoling, 5) welcoming, 6) criticising, 7) complaining, dan 8) flattering. In conclusion, the children used expressive illocutionary speech acts more with express negative affects, that is blaming expression, than express positive affects those*

*with pardoning, thanking, congratulating, praising and condoling. So, their communicative language tends to involve express negative affects blaming expressions.*

**Keywords:** *Expressive speech acts, children, playing*

**How to Cite:** Defina. (2018). Tindak Tutur Ekspresif Pada Anak-Anak Saat Bermain Bola di Lapangan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7 (1), 69—85. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.469>

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa yang digunakan itu pun berbeda-beda ragamnya, bergantung situasi, penutur, dan mitra tutur. Situasi dalam tuturan dapat berupa situasi santai dan dapat juga situasi resmi. Penutur dan mitra tutur dapat dilihat dari status, usia, dan jenis kelamin. Tuturan-tuturan yang dihasilkan manusia dalam berkomunikasi dapat diamati dan diteliti.

Penelitian tindak tutur sudah banyak dilakukan. Luntungan (2013: 118—128) telah meneliti tindak tutur langsung tidak literal pada keluarga batih yang berbahasa Melayu Manado. Hasilnya, 1) tindak tutur langsung tidak literal pada keluarga batih yang berbahasa Melayu Manado dituturkan dalam bentuk kalimat perintah, kalimat berita, dan kalimat tanya; 2) makna bawaan yang secara implisit ada dalam setiap tuturan cepat dimengerti oleh setiap anggota keluarga, baik yang bertindak sebagai penutur maupun mitra tutur. Damayanti (2014: 58—70) meneliti tindak tutur kiai mengenai *syarah* (penjelasan) kitab Al-Hikam dan tafsir Alquran dalam pengajian. Hasilnya adalah (a) jenis tindak tutur kiai banyak menggunakan jenis tindak tutur ilokusi asertif daripada direktif karena pada dasarnya masyarakat pemeluk agama lebih suka diajak daripada diperintah; (b) tipe tindak tutur yang paling banyak adalah tipe tindak tutur langsung literal. Tipe tindak tutur langsung literal sangat penting peranannya dalam pemberian informasi komunikasi yang sifatnya mengikat dan mempunyai pengaruh kuat.

Penelitian tentang tindak tutur anak-anak dengan mitra tutur orang dewasa dalam situasi formal pernah diteliti oleh Ibrahim dan S. Winarsih (2012: 180—188) dan Sumarti dan U. Salamah (2015: 37—45). Namun, objek penelitiannya bukan pada anak-anak normal. Ibrahim dan Winarsih meneliti tindak tutur anak-anak tunarungu. Sumarti dan U. Salamah meneliti tindak tutur anak-anak autis. Hasil penelitian Ibrahim dan S. Winarsih adalah wujud tutur anak tunarungu, meliputi tindak ilokusi, fungsi tutur, dan strategi bertutur. Tindak ilokusi yang diproduksi oleh anak tunarungu dapat dikatakan sama dengan anak normal dengar. Sementara itu, hasil penelitian Sumarti dan U. Salamah

adalah bentuk tindak tutur direktif anak autis meliputi tindak tutur permintaan, tindak tutur memerintah, dan tindak tutur larangan.

Tuturan yang terjadi saat situasi santai akan berbeda dengan tuturan yang terjadi saat situasi resmi. Pada situasi resmi, gaya bahasa yang digunakan akan berbeda dengan situasi santai. Diksi yang digunakan saat santai adalah diksi sehari-hari, sebaliknya diksi yang digunakan saat resmi berupa diksi baku. Pilihan diksi itu pun bergantung pada konteksnya.

Begitu pula halnya dengan penutur dan mitra tutur. Jika penutur dan mitra tutur seusia dan memiliki status sama serta berada dalam situasi santai, diksi yang digunakan diksi-diksi yang akrab. Akan tetapi, jika penutur berbeda usia atau berbeda status, meskipun situasinya santai, diksi yang digunakan tetaplah berbeda.

Bagi penutur anak-anak dan mitra tutur anak-anak dengan situasi santai, yakni bermain, tentulah mereka melakukan tindak tutur. Saat bermain, tuturan anak-anak akan sesuai dengan suasana hatinya (ekspresif). Sementara itu, dari hasil penelusuran, penelitian tentang tindak tutur anak-anak saat bermain belum pernah diteliti. Sebaliknya, penelitian tindak tutur ekspresif pernah dilakukan oleh Handayani (2015: 99—112) yang meneliti tindak tutur ekspresif dalam *Hannah Montana Session I* dan Chamalah dan Turahmat (2016: 27—40) tentang tuturan ekspresif pada bak truk. Tindak tutur anak-anak dalam keluarga diteliti dari segi kesantunan berbahasa pernah dilakukan oleh Kusno (2014: 13—26). Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa dalam keluarga, orang tua memberikan maksim penghargaan kepada anak-anaknya lewat tindak tutur asertif dan ekspresif. Akan tetapi, bagaimana tuturan ekspresif anak-anak, sepanjang pengetahuan peneliti, belum pernah diteliti.

Sehubungan dengan itu, apa sajakah jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang dihasilkan anak-anak? Hal inilah yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian.

Tujuan penelitian ini ada satu. Tujuan itu adalah mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang digunakan anak-anak saat bermain.

## LANDASAN TEORI

Searle (1969) dalam Schiffirin (1994: 54) mengatakan: “*the speech act is the basic unit of communication.*” Artinya, dalam komunikasi ada berbagai unit dan tindak tutur inilah bagian (unit) yang paling dasar dari komunikasi. Schiffirin (1992: 6—11) mengatakan tindak tutur adalah salah satu pendekatan kajian wacana. Teori tindak tutur

yang dikemukakan oleh Austin membahas tentang segala sesuatu yang terkait dengan kata-kata dan Searle mengelaborasi tindak tutur, kondisi felisitas, dan kaidah-kaidah pembentuk. Akibat pembahasan kedua ahli ini terjadi upaya keras untuk memasukkan dalam teori bahasa formal bahwa bahasa berfungsi untuk menampilkan tindakan.

Batasan tindak tutur menurut Schiffrin (1994: 49) adalah sesuai dengan konsep dua ahli filsafat, John Austin dan John Searle, yang mengembangkan teori tindak tutur dari keyakinan dasar bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan. Jadi, pandangan fundamentalnya berfokus pada cara makna dan tindakan dihubungkan dengan bahasa.

Sementara itu, Achmad (2006: 6) mengatakan bahwa teori tindak tutur (*speech act*) diformulasikan oleh dua ahli filsafat, yaitu John Austin dan John Searle dari dasar pandangan bahwa bahasa digunakan tidak hanya untuk menggambarkan dunia, melainkan juga untuk melakukan tindakan yang dapat mengindikasikan dari tampilan sendiri. Pendekatan tindak tutur difokuskan pada pengetahuan yang mendasari kondisi untuk memproduksi dan menginterpretasikan tindakan melalui kata-kata.

Selanjutnya, Austin (dalam Achmad, 2006: 8; Schiffrin, 1994: 51) mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang dilakukan ketika berbahasa, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi adalah mengucapkan kalimat tertentu yang memiliki sebuah arti dan referensi. Ilokusi adalah tindakan berupa menginformasikan, menyatakan pesan, peringatan, dengan ucapan-ucapan yang memiliki kekuatan tertentu. Perlokusi adalah pengaruh yang dihasilkan dengan mengatakan sesuatu, seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi, dan bahkan mengatakan, mengejutkan atau menyesatkan. Lebih lanjut, Austin (dalam Schiffrin, 1994: 57) mengelompokkan ilokusi menjadi lima. Kelima ilokusi itu adalah 1) representatif (contohnya menuntut), 2) komisif (contohnya janji), 3) direktif (contohnya permintaan), 4) ekspresif (contohnya terima kasih), dan 5) deklarasi (contohnya penunjukan).

Tindak tutur ekspresif menurut Rustono (1999: 39) yang dikutip Chamalah dan Turahmat (2016: 27—40) adalah tindak tutur yang dihasilkan penutur dengan tujuan agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Lebih lanjut, Rustono membagi tindak tutur ekspresif ini menjadi tujuh. Ketujuh tindak tutur itu adalah 1) tindak tutur ekspresif dengan indikator mengkritik, 2) tindak tutur ekspresif dengan indikator mengeluh, 3) tindak tutur ekspresif dengan indikator menyalahkan, 4) tindak tutur ekspresif dengan indikator memuji, 5) tindak tutur ekspresif

dengan indikator mengucapkan terima kasih, 6) tindak tutur ekspresif dengan indikator mengucapkan selamat, dan 7) tindak tutur ekspresif dengan indikator menyanjung.

Sementara itu, Austin (dalam Achmad, 2006: 7) membagi tindak tutur ekspresif ini menjadi enam. Keenam jenis itu adalah 1) berterima kasih (*thanking*), 2) memberi selamat (*congratulating*), 3) meminta maaf (*pardoning*), 4) menyalahkan (*blaming*), 5) memuji (*praising*), dan 6) belasungkawa (*condoling*).

Searle (1976: 12) yang dikutip Handayani (2015: 99—112) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengekspresikan keadaan psikologis dalam kondisi ketulusan atau perasaan sebenarnya dalam konten proposisional. Tindak tutur yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif, di antaranya 1) menyambut, 2) memuji, dan 3) menyalahkan. Selanjutnya, Yule (1996: 53 dalam Handayani, 2015: 99—112) menyatakan bahwa tindak tutur yang tergolong ekspresif adalah tindak tutur berupa pernyataan yang bermakna kesenangan, rasa sakit, suka, tidak suka, suka cita, atau sedih. Norrick (1978: 279) dalam Ronan (2015: 25—45) mengatakan “*specifies that expressive speech acts express psychological conditions, and thus not beliefs or intentions, which arise to given states of affairs.*” Artinya, tindak tutur mengungkapkan kondisi psikologis, dan dengan demikian tindak tutur bukan kepercayaan atau niat, yang muncul pada keadaan-keadaan tertentu. Lebih lanjut, Ronan (2015: 25—45) yang mengutip pendapat Guiraud *et al.* (2011: 1036–1037) mengatakan bahwa secara psikologis tuturan ekspresif berupa tuturan kebahagiaan (bersuka cita), bersyukur, menyesal, meminta maaf, menyatakan kepuasan, memuji, perasaan bersalah, mencela, dan protes.

Flueraşu (2015: 201—214) yang mengutip Vanderveken (1988), Gilbert (1999), dan Kerbrat-Orecchioni (2001) mengatakan bahwa ekspresi memiliki status khusus, baik dalam versi teori tindak tutur klasik, milik J. Austin dan J. Searle, maupun teori yang berkembang di kemudian hari. Tindak tutur ekspresif dianggap sebagai kategori independen. Tindakan ekspresif bertujuan mengekspresikan perasaan dan sikap. Lebih lanjut dikatakan, seseorang bisa membedakan antara tindakan yang menunjukkan pengaruh positif (pujian, kemegahan) dan tindakan yang mengekspresikan pengaruh negatif (penghinaan, kritik, kritik diri).

Dari konsep-konsep tindak tutur ekspresif di atas dapat disintesis bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dihasilkan oleh kondisi psikologi seorang penutur berdasarkan keadaan di lingkungannya. Keadaan psikologi itu dapat berupa ekspresi kesenangan/kebahagiaan (seperti tuturan terima kasih, memuji), kekecewaan (seperti

tuturan menyalahkan), kesakitan (seperti tuturan mengeluh), dan kesedihan (seperti tuturan belasungkawa). Selanjutnya, dari konsep-konsep yang dikemukakan pakar tersebut juga dapat disintesis bahwa yang termasuk tindak tutur ekspresif adalah 1) berterima kasih, 2) memberi selamat, 3) meminta maaf, 4) menyalahkan, 5) memuji, 6) belasungkawa, 7) menyambut, 8) mengkritik, 9) mengeluh, dan 10) menyanjung.

Selanjutnya, Flueraşu (2015: 201—214) mengatakan bahwa seseorang dapat membedakan antara tindakan yang mengekspresikan pengaruh positif (pujian, pujian, membanggakan) dan tindakan yang mengekspresikan pengaruh negatif (penghinaan, kritik, kritik diri). Lebih lanjut dikatakan bahwa hal ini pun sesuai dengan konsep tindakan menyanjung wajah dan tindakan mengancam wajah dari teori kesantunan yang didalilkan oleh Catherine Kerbrat Orecchioni. Dengan demikian, tindakan ekspresif yang menyanjung wajah mitra tutur dapat dikategorikan tindak tutur ekspresif yang positif. Sebaliknya, tindakan ekspresif yang mengancam wajah mitra tutur dapat dikategorikan tindak tutur ekspresif yang negatif.

Sehubungan dengan teori tindak tutur tersebut, Schiffrin mengaitkannya dengan analisis wacana, yaitu sebagai berikut.

1. Teori tindak tutur pada dasarnya menaruh perhatian terhadap apa yang dilakukan orang (dengan bahasa) dengan fungsi bahasa.
2. Dengan memfokuskan makna ujaran sebagai tindakan, teori tindak tutur menawarkan suatu pendekatan terhadap analisis wacana dalam hal apa yang dikatakan dapat diuraikan (disegmentasikan) ke dalam unit-unit yang mempunyai fungsi komunikasi yang dapat diidentifikasi dan diberi label.
3. Dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur, tiga tindak tutur berlangsung serempak. Untaian tindak tutur membentuk suatu wacana, yang dapat dianalisis dari aspek lingualnya (*lokusioner*), fungsi komunikasinya (*ilokusioner*), dan tanggapan mitra tutur (*perlokusioner*).

Sementara itu, Hymes (1972b) dalam Schiffrin (1994: 141—142) membuat taksonomi tentang unit-unit dalam komunikasi. Unit-unit itu disusun dalam akronim SPEAKING (S= *setting* ‘latar’= *scene* ‘situasi psikologis’, P= *participants* ‘peserta’, E= *eds* ‘tujuan’, A= *Act sequence* ‘bentuk dan isi’, K= *key* ‘ekspresi’, I= *instrumentalities* ‘gaya penyampaian’, N= *Norms* ‘norma interaksi dan interpretasi’, G= *Genre* ‘jenis’).

Sehubungan dengan hal itu, ada enam komponen tutur yang relevan dan sangat berpengaruh dalam komunikasi saat bermain, yaitu latar atau situasi (*setting*) dan *scene*,

partisipan (*participants, participate*), tujuan tutur (*ends, raison*), topik tuturan (*act sequence, acts*), ekspresi, gaya penyampaian, dan norma interaksi serta interpretasi (*norm*). Partisipan dalam penelitian ini adalah penutur dan petutur (mitra tutur) dalam proses komunikasi, yaitu antara anak-anak yang bermain dengan rekan bermainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat-kalimat serta uraian (Bungin, 2012: 103). Lebih lanjut, Bugin (2012: 104) mengatakan bahwa ciri khas dari data kualitatif adalah menjelaskan kasus-kasus tertentu dan kasus-kasus itu dapat seluas wilayah Indonesia dan dapat pula desa atau beberapa orang saja. Akan tetapi, dalam penelitian ini, penelitian dilakukan pada sekelompok orang.

Sesuai dengan pendapat Spradley yang dikutip Sugiyono (2014: 215) bahwa dalam penelitian kualitatif ada situasi sosial (*social situation*), yakni tempat, pelaku, dan aktivitas. Pada bagian ini akan diuraikan pelaku, situasi dan lokasi atau tempat. Selanjutnya, dalam penelitian bahasa, menurut Sudaryanto (2015: 207) metode yang digunakan dapat berupa metode simak.

Pelaku dan aktivitas yang diteliti adalah sekelompok anak-anak yang bermain bola dan mereka masih duduk di bangku sekolah dasar (SD). Jumlah mereka ada sepuluh orang. Mereka semuanya dibesarkan di Perumnas Klender. Usia mereka berkisar 9—12 tahun, yakni kelas 4, 5, dan 6 SD. Mereka adalah Ack (A), Bnd (B), Chll (C), Ddn (D), Erk (E), Fdl (F), Alk (G), Aak (H), Btr (I), dan Frm (J). Mereka terdiri atas dua tim. Tim pertama beranggotakan A, B, F, I, dan J. Tim kedua beranggotakan C, D, E, G, dan H. Hal ini sesuai dengan pendapat Cummings (2010: 37) bahwa dalam penelitian tindak tutur mestilah dilihat konteksnya. Konteks yang dimaksud adalah waktu terjadinya (hari, pukul), keberadaan orang lain (mitra tutur) dan latar fisik tempat dilakukan pertukaran percakapan, yakni di lapangan.

Lokasi Penelitian, penelitian dilakukan di Perumnas Klender, Jakarta Timur, Jl. Wijawa Kusuma II, Lapangan Masjid Darussalam. Penelitian dilakukan selama satu hari, saat sore hari pada bulan Juni 2015.

Teknik pengumpulan data, sehubungan dengan hal itu, teknik pengumpulan data melalui observasi. Sesuai dengan pendapat Bungin (2012: 118—119) bahwa pengumpulan data melalui observasi adalah data diperoleh melalui pengamatan dan pengindraan dengan pencatatan. Selanjutnya, Sudaryanto (2015: 207) mengatakan bahwa dalam penelitian

bahasa dengan metode simak ini dapat digunakan teknik sadap dan pencatatan. Sadap dilakukan dengan tidak terlibat dalam percakapan. Artinya, data dikumpulkan tidak hanya menggunakan indra mata, tetapi juga indra yang lain, seperti telinga. Dengan demikian, observasi bertujuan mencatat tuturan-tuturan anak-anak saat bermain bola dan situasi saat tuturan dihasilkan dengan menyadap tindak tutur yang dihasilkan. Observasi dilakukan selama dua jam, yakni saat mereka mempersiapkan permainan sampai mereka mengakhiri permainan (pukul 16.00--18.00 WIB). Teknik analisis data, data yang sudah terkumpul selanjutnya dipilah-pilah. Data diberikan pengkodean. Data yang berkode sama dimasukkan dalam satu kelompok. Lalu, data dianalisis berdasarkan teori tindak tutur ekspresif. Penyajian hasil, hasil analisis disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa.

Tabel 1  
Format Analisis Tindak Tutur Ekspresif  
pada Dialog Anak-Anak Saat Bermain Bola

Pasangan Ujaran	Data Tindak Tutur	Jenis Tindak Tutur Ekspresif										Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1												
2												

Catatan: 1) berterima kasih, 2) memberi selamat, 3) meminta maaf, 4) menyalahkan, 5) memuji, 6) belasungkawa, 7) menyambut, 8) mengkritik, 9) mengeluh, 10) menyanjung

## PEMBAHASAN

Selama anak-anak bermain (2 jam), penulis hanya berhasil mencatat enam pasangan ujaran. Enam pasangan ujaran yang dapat dicatat itu adalah ujaran-ujaran yang terjadi di dekat peneliti sehingga peneliti dapat dengan jelas menyimaknya. Penyebab sedikitnya dialog yang tercatat (enam pasangan ujaran) karena kesulitan dalam mengikuti dialog mereka. Posisi mereka adalah di tengah lapangan, sedangkan posisi peneliti adalah di luar lapangan. Kadang-kadang dialog terjadi di ujung lapangan yang hanya samar-samar terdengar atau hanya dialog mitra tutur saja yang terdengar, sedangkan dialog penutur tidak terdengar. Selain itu, terhentinya permainan sementara waktu. Terhentinya sementara waktu permainan itu disebabkan oleh tiga peristiwa dalam permainan, yakni ada peristiwa gagal menerima bola, gagal menggolkan, dan ada yang terjatuh. Selain itu, tuturan yang terjadi saat permainan berlangsung juga berupa teriakan-teriakan dan tertawa. Teriakan-teriakan itu berupa kata seru, ungkapan kekecewaan (umpatan), ungkapan memerintah, dan ungkapan kegembiraan pada situasi tertentu. Teriakan-teriakan itu diucapkan oleh seorang anak, tetapi tidak ada tanggapan dari anak yang lain sehingga tidak terjadi dialog. Tidak semua teriakan dicatat karena beberapa teriakan terjadi bersamaan dengan yang lain. Teriakan-teriakan itu ialah sebagai berikut.

Tabel 2  
Kata-kata terikan yang dihasilkan

No	Makna Teriakan	Kata-Kata teriakan
1	seru	“ah...”, “op...”, “hei..”
2	ungkapan kekecewaan (umpatan)	“waduh...”, “cemen...”, “bego...”, “dasar...”, “anjing...”, “taik...”, “monyet...”, “goblok...”, “babi”, “lu sih...”, “tau...”, “najis...”
3	memerintah	“ayo...”, “cepat”, “sini...”, “por..”, “tendang...”, “kiri...”, “kanan...”, “ambil...”, “kejar...”, “ke luar...”
4	ungkapan kegembiraan	“hore...”, “na..na...”,

Saat bermain, anak-anak menghasilkan tindak tutur ekspresif. Ada tujuh orang anak yang menghasilkan pasangan dialog tindak tutur ekspresif. Ketujuh anak-anak itu adalah Ack (A), Bnd (B), Chll (C), Dd (D), Erk (E), Fdl (F), dan Frm (J). Mereka terdiri atas dua tim. Tim pertama beranggotakan A, B, F dan dua teman lainnya. Tim kedua beranggotakan C, D, E, dan dua teman lainnya. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa tindak tutur ekspresif ini dibagi lagi menjadi sepuluh. Kesepuluh jenis itu adalah 1) berterima kasih (*thanking*), 2) memberi selamat (*congratulating*), 3) meminta maaf (*pardoning*), 4) menyalahkan (*blaming*), 5) memuji (*praising*), 6) belasungkawa (*condoling*), 7) menyambut (*welcoming*), 8) mengkritik (*criticising*), 9) mengeluh (*complaining*), dan 10) menyanjung (*flattering*).

Temuan terhadap tindak tutur ekspresif dalam dialog anak-anak saat bermain bola dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3  
Data tindak tutur ekspresif dalam dialog anak-anak saat bermain bola

Pasangan Ujaran	Data Tindak Tutur	Jenis Tindak Tutur Ekspresif										Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	A: Ayo... <i>lu</i> ke sana (kata si A ke si B sambil menggiring bola dan mengarahkannya ke arah kiri). B: Oke...ayo <i>oper</i> ke sini (sambil melambaikan tangan). A: Ayo.... (sambil mengoper bola). B: Ya....(sambil mengangkat dua tangan dengan lemas) A: Monyet <i>lu</i> , gara-gara <i>lu tuh!</i> B: Kok nyalahin gua!				√							

2	A: Hei...ambil cepatan (sambil memelototkan mata). <i>Begok lu!</i> (sambil meunjuk si J). J: <i>Lu yang bego!</i> <i>Nendangnya ke lawan.</i> <i>Ke gua dong nendangnya</i> (J menjawab sambil mengejar bola).	√
3	C: Ayo tendang! <i>Taik Lu</i> , itu <i>aja</i> <i>ngak</i> bisa! D: <i>Lu</i> ngomong <i>dong</i> . Coba <i>aja lu</i> , bisa <i>gak?</i>	√
4	C: Dasar <i>lu begok!</i> D: <i>Lu</i> yang <i>begok</i> . Bisanya <i>nyalahin</i> orang <i>aja</i> . Sekarang <i>lu</i> yang ngejar bola itu!	√
5	F: Monyet, sakit <i>tau</i> . Mata <i>lu</i> ke mana. Gara-gara <i>lu tau</i> . Ke sana <i>lo</i> (sambil mendorong si E). E: Sorry, <i>gue</i> <i>nggak</i> sengaja (sambil menyodorkan tangannya untuk membantu si F berdiri)	√
6	E: Maafin <i>deh</i> . <i>Gue</i> <i>nggak</i> sengaja. <i>Lu</i> maafin ya! F: Ya....	√

**Catatan:** 1) berterima kasih, 2) memberi selamat, 3) meminta maaf, 4) menyalahkan, 5) memuji dan 6) belasungkawa, 7) menyambut, 8) mengkritik, 9) mengeluh, dan 10) menyanjung.

Pada Tabel 3 penggunaan tindak tutur ekspresif dalam dialog anak-anak saat bermain bola dapat diidentifikasi enam pasangan ujaran. Pada keenam pasangan ujaran terdapat dua jenis ujaran ekspresif, yaitu 1) tindak tutur ekspresif menyalahkan berjumlah 5 pasangan ujaran (83,3%) dan 2) tindak tutur ekspresif meminta maaf 1 pasangan ujaran (16,7%). Sebaliknya, tindak tutur ekspresif yang tidak dipergunakan ialah tindak tutur meminta maaf, berterima kasih, memberi selamat, memuji, belangsungkawa, menyambut, mengkritik, mengeluh, dan menyanjung. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4  
Distribusi penggunaan tindak tutur ekspresif  
Dalam dialog anak-anak saat bermain bola

No	Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah Data	Persentase (%)
1	Berterima kasih	0	0
2	Memberi selamat	0	0
3	Meminta maaf	1	16,7
4	Menyalahkan	5	83,3
5	Memuji	0	0
6	Belasungkawa	0	0
7	Menyambut	0	0
8	Mengkritik	0	0
9	Mengeluh	0	0
10	menyanjung	0	0
	Jumlah	6	100

Adanya tindak tutur ekspresif dihasilkan oleh anak-anak sesuai dengan hasil penelitian Ibrahim dan Winarsih (2012: 180—188). Hasil penelitian Ibrahim dan Winarsih yang meneliti tindak tutur anak-anak tunarungu adalah ada empat tindak ilokusi, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, dan (4) ekspresif. Artinya, anak-anak menghasilkan tindak tutur ekspresif. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Cummings (2010: 26) bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan sesuatu yang jauh lebih banyak sekadar melaporkan atau menguraikan. Bahasa dapat digunakan untuk membuat janji, memberikan ancaman, peringatan, menyampaikan undangan, dan memberikan saran. Artinya, anak-anak menghasilkan bahasa untuk berbagai hal, yakni tidak hanya tindak tutur ekspresif, tetapi juga untuk asertif, direktif, dan komisif.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa subtindak tutur ekspresif yang digunakan adalah menyalahkan dan meminta maaf. Subtindak tutur ekspresif yang tidak digunakan adalah 1) berterima kasih, 2) memberi selamat, 3) memuji, 4) belasungkawa, 5) menyambut, 6) mengkritik, 7) mengeluh, dan 8) menyanjung.

### **1. Analisis Tindak Tutur Ekspresif dengan Subtindak Tutur Menyalahkan dalam dialog anak-anak saat bermain bola**

Tindak tutur ekspresif menyalahkan adalah tindak tutur yang berisi pernyataan-pernyataan yang menyalahkan. Subtindak tutur ekspresif ini paling banyak dijumpai pada dialog anak-anak saat bermain bola. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Chamalah dan Turahmat (2016: 27—40) bahwa tindak tutur ekspresif dengan indikator menyalahkan ditandai dengan adanya tuturan dari penutur kepada mitra tutur yang bermaksud menyalahkan perbuatan yang telah dilakukan mitra tutur atau pihak yang bersangkutan dengan penutur. Kelima pasang tuturan itu ditemukan tuturan yang bertujuan menyalahkan tindakan atau perbuatan mitra tutur. Tuturan itu berisi menyalahkan sesuai dengan konsep SPEAKING. Adanya *scene* ‘situasi psikologis’ dapat dilihat dari suasana hati penutur (*participants* 1) dan terhadap mitra tutur (*participants* 2). Adanya *eds* ‘tujuan’, yakni menyalahkan mitra tutur. Selanjutnya, ada *Act sequence* ‘bentuk dan isi’ yang ditandai dengan adanya tuturan-tuturan. Lalu, ada *key* ‘ekspresi’ yang ditandai dengan wajah yang marah dengan mata melotot, serta *instrumentalities* ‘gaya penyampaian’, yakni suara tinggi dan diikuti dengan gestur, seperti menunjuk dan mendorong. Berikut ini uraian 5 pasangan tuturan itu.

**Pasangan Ujaran ke-1**

- A: Ayo ... *lu* ke sana (kata si A ke si B sambil menggiring bola sambil mengarahkan tangannya ke arah kiri)  
B: Ok ... ayo *oper* ke sini (sambil melambaikan tangan)  
A: Ayo ... (sambil mengoper bola)  
B: Ya ... (sambil mengangkat dua tangan dengan lemas)  
A: Monyet *lu*, gara-gara *lu tu*!  
B: *Kok nyalahin gua*.

Tuturan tersebut terjadi pada situasi, si A dan B adalah satu tim. Saat bermain bola, si A menggiring bola. Karena banyaknya tim lawan yang menghadangnya, si A memerintah si B berlari ke arah kirinya. Saat itu, si A melihat bagian kiri lapangan agak kosong. Saat si B sudah berada pada posisi yang diperintahkan si A, ia pun memerintahkan si A untuk mengoper bola ke arah dia. Lalu, si B berusaha mengejar bola, namun tidak berhasil. Hal ini membuat si A marah.

Dari situasi itu, dapat diketahui bahwa tindak tutur ekspresif menyalahkan yang dihasilkan oleh penutur itu adalah “Monyet *lu*, gara-gara *lu tu*.” Tuturan tersebut juga diakhiri dengan intonasi yang semakin naik, suara lantang, dan mata melotot. Hal ini menunjukkan ekspresi menyalahkan.

Selain itu, dari situasi tersebut dapat juga diketahui bahwa tuturan ekspresif menyalahkan dari diksi yang digunakan, yakni diksi yang bermakna mengumpat “monyet”. Selain itu, terdapat juga diksi yang bermakna menyalahkan, yakni “gara-gara *lu*”.

**Pasangan Ujaran ke-2**

- A: Hei ... ambil *cepatan* (sambil melototkan mata). Begok *lu*! (sambil menunjuk si J)  
J: *Lu* yang *begok*! Nendangnya ke lawan. Ke *gua dong* nendangnya (J menjawab sambil mengejar bola)

Ketika si A menggiring bola, banyak tim lawan yang menghadangnya. Kemudian, si A memerintah si J mengambil bola yang ia tendang ke arah J. Namun, bola itu tidak berhasil diterima si J. Bola tersebut meleset ke tim lawan. Si A marah ke si J. Jadi, terjadilah adu mulut.

Pada situasi itu diketahui bahwa tindak tutur ekspresif menyalahkan yang dinyatakan oleh penutur ialah “Begok *lu*!” Tuturan tersebut juga diakhiri dengan intonasi yang semakin naik dan suara lantang. Hal ini menunjukkan ekspresi menyalahkan.

Beda halnya dengan pasangan ujaran ke-1 (penutur menyalahkan dan ditanggapi oleh mitra tutur dengan mempertanyakan), pada pasangan ujaran ke-2 mitra tutur membalas tuturan penutur yang menyalahkan. Tindak tutur ekspresif menyalahkan yang

dinyatakan oleh mitra tutur itu ialah “*Lu yang begok.*” Kata-kata “*Lu yang begok*” yang diikuti dengan intonasi menaik pada akhir tuturan.

**Pasangan Ujaran ke-3**

C: *Ayo tendang! Taik lu, itu aja nggak bisa!*

D: *Lu ngomong doang. Coba aja lu, bisa nggak?*

Situasinya, si C dan si D satu tim dan tim lawan si A dan B. Si C menendang bola ke arah si D. Posisi si D dekat gawang, tetapi si D tidak berhasil mencetak gol karena bola dihadang oleh tim lawan. Padahal, si C sudah bersusah payah merebut bola dari tim lawan. Tuturan diakhiri dengan dilanjutkannya permainan.

Tindak tutur eskpresif menyalahkan yang dihasilkan oleh penutur itu adalah “*Taik lu, itu aja nggak bisa!*” Alasannya, kata-kata “*Taik lu, itu aja ngak bisa!*” diikuti dengan intonasi menaik pada akhir tuturan. Selain itu, pandangan mata penutur dan telunjuknya mengarah ke mitra tutur menunjukkan tuturan eskpresif menyalahkan.

Kelompok ujaran ke-2 memiliki kesamaan dengan kelompok ujaran ke-3. Keduanya sama-sama memiliki tuturan eskpresif `menyalahkan` yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Tindak tutur eskpresif menyalahkan yang dihasilkan oleh mitra tutur itu adalah “*Lu ngomong doang*”. “*Coba aja lu, bisa nggak*”. Kata-kata “*Lu ngomong doang*” yang diikuti dengan intonasi menaik pada akhir tuturan dan pandangan mata menuju kepada penutur menunjukkan tuturan menyalahkan.

**Pasangan Ujaran ke-4**

C: *Dasar lu, begok!*

D: *Lu yang begok. Bisanya nyalahin orang aja. Sekarang, lu yang ngejar bola tu!*

Situasi pada pasangan ujaran ke-4 ini sama dengan situasi pada pasangan ujaran ke-3. Pasangan ujaran ke-4 ini merupakan kelanjutan dari pasangan ujaran ke-3 yang dituturkan si C dan si D. Si C menendang bola ke arah si D yang tidak berhasil mencetak gol sehingga si C marah. Si C yang mengupat dibalas umpatan juga oleh si D. Bahkan, si C menghasilkan tuturan eskpresif menyalahkan. Tindak tutur eskpresif menyalahkan yang dinyatakan oleh penutur itu adalah “*Dasar lu, begok.*”

**Pasangan Ujaran ke-5**

F: *Monyet, sakit tau. Mata lu ke mana. Gara-gara lu tau. Ke sana lu (sambil mendorong si E)*

E: *Sorry, gue nggak sengaja (sambil menyodorkan tangannya untuk membantu si F berdiri)*

Situasinya, si F satu tim dengan si A dan B, sedangkan si E satu tim dengan si C dan D. Si F mendapatkan bola dari si B, lalu ia mengambilnya sambil menggocek bola ketika berhadapan dengan si E (tim lawan). Si E berusaha merebut bola, tetapi gerakannya

malah membuat si F terjatuh. Kemudian, si F pun bertutur. Tuturan diakhiri dengan dilanjutkannya permainan.

Dari tuturan di atas, dapat dilihat bahwa tindak tutur yang dihasilkan adalah tindak tutur ilokusioner ekspresif menyalahkan. Ekspresif menyalahkan yang dihasilkan oleh penutur itu adalah “Mata *lu* ke mana. Gara-gara *lu tau*.” Alasannya, kata-kata “Mata *lu* ke mana”. “Gara-gara *lu tau*!” diikuti dengan intonasi menaik pada akhir tuturan dan tindakan yang mendorong mitra tutur agar pergi meninggalkan si penutur.

Dari hasil dan analisis tindak tutur ekspresif menyalahkan yang dihasilkan anak-anak saat bermain adalah tindak tutur ekspresif negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Catherine Kerbrat Orecchioni dalam Flueraşu (2015: 201—214) yang mengatakan bahwa penghinaan, kritik, dan kritik diri termasuk menyalahkan adalah tindakan yang mengekspresikan pengaruh negatif.

## **2. Analisis Tindak Tutur Ekspresif dengan Subtindak Tutur Meminta Maaf dalam dialog anak-anak saat bermain bola**

Tindak tutur ekspresif meminta maaf adalah tindak tutur yang berisi permintaan maaf. Tindakan linguistik permintaan maaf, menurut Gómez (2014: 69—97) didefinisikan sebagai usaha untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan terhadap penerima, untuk memulihkan situasi sebelumnya. Permintaan maaf menurut Wardoyo (2014: 73—78) adalah mengungkapkan kepedihan dan penyesalan oleh penutur karena penutur telah membuat mitra tutur tersinggung. Hal senada juga diungkapkan oleh Ibrahim. Menurut Ibrahim (1993: 16) yang dikutip Maruti (2016: 54—75), tindak tutur meminta maaf (*apologizing*) mengekspresikan penyesalan karena telah melukai atau mengganggu mitra tutur.

Dengan demikian, permintaan maaf secara inheren adalah tindak tutur kesopanan. Subtindak tutur ekspresif ini nomor dua banyak dijumpai pada dialog anak-anak saat bermain bola. Tuturan ini dapat dilihat pada pasangan ujaran berikut.

### **Pasangan Ujaran ke-6**

E: *Gue* kan udah minta maaf. *Lu maafin dong*.

F: *Ye ....*

Situasinya sama dengan situasi pasangan ujaran ke-5. Si F yang marah karena terjatuh akibat gerakan si E terus mengomel. Si E pun meminta maaf. Tuturan diakhiri dengan kesediaan si F berdiri dengan bantuan si E dan permainan yang sempat terhenti dilanjutkan kembali.

Dari tuturan di atas dapat dilihat bahwa tindak tutur yang dihasilkan adalah tindak tutur ilokusioner ekspresif meminta maaf. Tuturan ekspresif meminta maaf dilakukan oleh penutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Gómez (2014: 69—97) bahwa tindak tutur ekspresif permintaan maaf dihasilkan karena penutur telah melakukan kesalahan. Untuk memperbaiki kesalahannya dan memulihkan situasi, penutur pun mengekspresikan perasaan bersalahnya dengan cara menghasilkan tuturan permintaan maaf. Begitu juga dengan hasil penelitian Sari (2017: 15—21) tentang teks surat dari Kedutaan Amerika Serikat kepada Kementerian Luar Negeri China (*Chinese Foreign Minister*) terkait dengan peristiwa Pulau Hainan pada 1 April 2001. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebuah kejadian yang tidak diinginkan, tuturan yang dihasilkan lebih banyak tindak tutur ekspresif dan asertif, yakni 35.3% (masing-masing 6 tuturan) dari 17 tuturan. Hal tersebut seperti kutipan berikut: “*Both of them are 35.3%. After examining the letter, we can see that most of them are explanations of how and why the incident incurred. The assertive are dominant because the US government mostly used the letter to explain how the incident could have happened and how to solve the case.*” Dalam surat itu ada diksi permintaan maaf.

Jadi, permohonan si E sebagai penutur dapat dilihat dari tuturannya “*Lu maafin dong.*” Kata-kata “*maafin dong*” mengandung makna permintaan maaf. Adanya kata-kata yang bermakna minta maaf sebagai indikator tindak tutur ekspresif meminta maaf juga sesuai dengan pendapat Handayani (2015: 99—112) yang meneliti tindak tutur ekspresif dalam *Hannah Montana Session I*. Dari hasil penelitiannya diungkapkan bahwa pemilihan kata yang bermakna sebagai ungkapan permintaan maaf dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif permintaan maaf. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Wardoyo. Menurut Wardoyo (2014: 73—78) sebuah tuturan dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif permintaan maaf apabila menggunakan kata kerja performatif, seperti adanya ungkapan “mohon maaf” dan “maafkan”. Hal senada juga diungkapkan oleh Ronan (2015: 25—45) yang mengutip Norrick (1978: 284—285) serta Searle dan Vanderveken (1985: 211—212) bahwa tindak tutur ekspresif permintaan maaf diungkapkan dengan kata ‘maaf’.

Selain itu, hal ini juga ditandai oleh ekspresi, yakni permintaan maaf diikuti dengan ekspresi responsibiliti. Ekspresi wajah menggambarkan rasa penyesalan dengan tatapan yang redup dan agak memelas.

## SIMPULAN

Sesuai dengan tujuan, dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak saat bermain menghasilkan tindak tutur ekspresif. Dari sepuluh tindak tutur ilokusi ekspresif yang ada, tindak tutur ilokusi ekspresif yang dihasilkan ada dua, yakni menyalahkan dan meminta maaf. Dari dua tindak tutur ilokusi ekspresif yang dihasilkan, tindak tutur ilokusi ekspresif menyalahkan lebih banyak daripada meminta maaf, yakni 83,3% tindak tutur menyalahkan dan 16,7% tindak tutur meminta maaf. Jadi, dalam bermain, ternyata anak-anak banyak menggunakan tindak tutur ekspresif negatif, yakni menyalahkan dan kata-kata yang digunakan pun banyak berisi umpatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, HP. (2006). "Wacana dan Pengajaran Bahasa" dalam *Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Bidang ilmu Pengajaran Bahasa pada fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri*. Jakarta: UNJ.
- Bungin, MB. (2012). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chamalah, Evi dan Turahmat. (2016). "Tindak Tutur Ekspresif pada Bak Truk sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik". *Bahastra*, Vol. 35 (2): 27—40. DOI: <http://Dx.Doi.Org/10.26555/Bahastra.V35i2.4859>
- Cummings, L. (2010). *Pragmatik Klinis: Kajian tentang penggunaan dan Gangguan Bahasa secara Klinis*. Lefaan, A. dkk., Penerjemah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terjemahan dari: *Clinical Pragmatigs*.
- Damayanti, D.A. (2014). "Tindak Tutur Kiai Mengenai Syarah (Penjelasan) Kitab Al-Hikam dan Tafsir Al-Qur'an dalam Pengajian", dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 11, No. 2: 58-70. [http://ejournal.upi.edu/index.php/BS\\_JPbsp/article/view/710/510](http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPbsp/article/view/710/510). Diunduh pada 31 Agustus 2017.
- Gómez, Luis Unceta. (2014). "Apologizing in Latin. The Speech Act of Apology in Plautus' and Terence's Comedies". *Emerita*, Vol. 82 (1): 69—97. DOI 10.3989/emerita.2014.04.1328
- Fluerasu, R. (2015). "Positive Expressive Speech Acts Complimenting And Self-Complimenting In The Novel Ciocoi Vechi Ş I Noi," dalam *Diversitate si Identitate Culturala in Europa*, Vol.12, No. 2: 201-214. [http://www.diversite.eu/pdf/12\\_2/DICE\\_12.2\\_Full\\_Text\\_p201-p214-Roxana-FLUERASU.pdf](http://www.diversite.eu/pdf/12_2/DICE_12.2_Full_Text_p201-p214-Roxana-FLUERASU.pdf). Diunduh pada 10 Februari 2018.
- Handayani, N.V. (2015). "The Use Of Expressive Speech Acts In *Hannah Montana Session I*". *Register Journal*, Vol. 8 (1): 99—112. DOI: <http://dx.doi.org/10.18326/rgt.v8i1.326>
- Ibrahim, A.S. dan S. Winarsih. (2012). *Disorder Pragmatik Anak Tuna Rungu dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas*. *Litera*, Vol. 11 (2): 180—188. DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v11i2.1058>
- Kusno, Ali. (2014). "Kesantunan bertutur oleh orang tua kepada anak di lingkungan rumah tangga." *Dinamika Ilmu*, 14(1):13-26. [http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika\\_ilmu/article/view/5/pdf\\_3](http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/5/pdf_3). Diunduh pada 28 Juni 2017.

- Luntungan, Grace Shirley. (2013). "Tindak tutur langsung tidak literal pada keluarga batih yang berbahasa Melayu Manado". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 13 (2): 118—128. DOI: [http://dx.doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v13i2](http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v13i2)
- Maruti, E.S. (2016). "Tindak Tutur Meminta Maaf secara Samudana Terselubung dalam Bahasa Jawa,". *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, Vol. 5 (1): 54—75. DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i1.38>
- Ronan, Patricia. (2015). "Categorizing expressive speech acts in the pragmatically annotated SPICE Ireland corpus". *ICAME Journal*, Vol. 39 (1). DOI: <https://doi.org/10.1515/icame-2015-0002>
- Sari, CP. (2017). "Speech Acts and the Different Perspectives on the Meaning of "Very Sorry" in the Letter on Hainan Island Incident." *Language and Language Teaching Journal 20(1): 15—21*. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT>. Diunduh pada 15 Mei 2018.
- Schiffrin, D. (1992). *Discourse Markers*. Victoria: Cambridge University Press.
- (1994). *Approaches to Discourse*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-20 Bandung: Alfabeta.
- Sumarti, E. dan U. Salamah. (2015). Tindak Tutur Direktif Anak Autis. *Litera*, Vol. 14 (1): 37-45. DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4405>
- Wardoyo, Cipto. (2015). "Strategies Of Expressing Written Apologies In The Online Newspapers," dalam *Journal On English As A Foreign Language*, Vol. 4, No. 2: 73—78. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jefl/article/view/77/607>. Diunduh pada 16 September 2017.